

ME[]AN MAKNA

Jurnal Ilmu Kebahasaan dan Kesastraan

Pembelajaran Menulis Naskah Drama dengan Strategi Menulis Terbimbing

Writing Drama Scripts Learning Using Guided Writing Strategies

Agus Mulia*, Sutikno & Rahmat Kartolo

**Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Muslim Nusantara Al-Washliyah
Medan, Indonesia**

Pos-el: agusmulia2020@gmail.com

Naskah Diterima Tanggal 22 September 2021—Direvisi Akhir Tanggal 05 Desember 2021—Disetujui Tanggal 27 Desember 2021

doi: [10.26499/mm.v19i2.4037](https://doi.org/10.26499/mm.v19i2.4037)

Abstrak

Tujuan utama penulisan naskah drama ialah untuk dinikmati pembaca serta sebagai panduan tokoh yang akan memerankan drama. Naskah drama yang sesuai dengan kaidah penulisannya akan memudahkan pembaca menghayati naskah tersebut. Objek utama penelitian ini adalah produk semacam pedoman pembelajaran menulis naskah drama yang dipraktikkan kepada peserta kelas menulis naskah drama (KMND). Sedangkan subjek penelitian adalah peserta didik KMND Balai Bahasa Sumatera Utara sebanyak 25 orang. Hasil dari penelitian ini berupa naskah-naskah karya peserta yang dinilai dan dianalisis berdasarkan struktur dan unsur-unsur naskah drama. Pengumpulan data dilakukandengan menggunakan metode: (1) observasi, (2) wawancara, (3) angket, dan (4) dokumentasi. Analisis data meliputi kegiatan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Kata-kata kunci: Pedoman Menulis; Naskah Drama; Strategi Menulis Terbimbing

Abstract

The main purpose of writing a drama script is to be read by the reader and as a guide for people who will play a drama. Drama scripts which follow the rules of writing, will make the readers become easier to understand the contents of the script. The main object of this research is the product of learning guidelines for writing drama scripts that have been practiced for participants in the drama script writing class (KMND). The research subjects were 25 KMND students at the Balai Bahasa Sumatera Utara (North Sumatera Language Center). The results of this study were drama manuscripts written by the participants of the KMND class which were assessed and analyzed based on the structure and elements of the drama script. Data was collected using the following methods: (1) observation, (2) interviews, (3) questionnaires, and (4) documentation. Data analysis includes data reduction activities, data presentation, and drawing conclusions.

Keywords: *Writing Guidelines; Drama Scripts; Guided Writing Strategies*

PENDAHULUAN

Kedudukan drama sebagai salah satu jenis sastra disejajarkan dengan puisi atau prosa. Para pakar menyebutnya dengan drama naskah, naskah lakon, atau sastra drama. Menurut Riantiarno (dalam Puji, 2008:3), sastra drama merupakan karya tulis yang berupa rangkaian percakapan atau dialog yang mencipta atau tercipta dari konflik batin atau fisik dan memiliki kemungkinan untuk dipentaskan. Konsep dasar penulisan drama berangkat dari hakikat sebab dan akibat.

Tidak dapat dimungkiri penulisan naskah drama di Indonesia tidak sebanding dengan penulisan sastra bentuk novel, puisi, cerpen, dan esai. Pada pembelajaran menulis teks sastra, khususnya pada kompetensi menulis teks drama seringkali peserta didik mengalami kesulitan dalam menuangkan ide dan kreativitasnya. Berdasarkan pengamatan yang peneliti lakukan pada beberapa sekolah setingkat SMP dan SMA peserta didik mengalami kesulitan ketika sudah sampai pada pertengahan cerita namun masih bingung akan dibawa ke mana alur cerita selanjutnya. Konsentrasi mereka terganggu karena belum terbiasa berimajinasi sambil menuangkannya ke dalam sebuah tulisan yaitu naskah drama. Selain itu, sering ditemukan beberapa permasalahan lain di antaranya peserta didik kurang berminat dan kurang fokus dalam mengikuti pembelajaran, peserta didik banyak yang mengeluh apabila pembelajaran bahasa Indonesia telah sampai pada bab menulis. Seringkali rasa jenuh dan malas muncul karena memang sejak awal mereka tidak memiliki bekal dan belum terbiasa menulis. Permasalahan selanjutnya adalah keterbatasan media yang digunakan dalam proses pembelajaran menulis. Guru hanya menyampaikan materi dengan teknik ceramah tanpa ada media yang lain sehingga peserta didik hanya mendengar saja penjelasan guru tanpa perhatian yang lebih.

Sedangkan pada komunitas atau sanggar drama/teater, pembelajaran drama selalu diidentikkan dengan masalah praktik.

Drama hampir selalu identik dengan sebuah seni pertunjukan lengkap dengan segala atribut pentasnya. Sedikit sekali yang mengedepankan naskah drama sebagai titik tolak pembelajaran. Padahal, sebuah pertunjukan drama bermula dari sebuah teks – teks drama – teks yang berupa karya sastra. Itu sebabnya drama tidak dapat dipisahkan dari segi sastranya, baik berupa teks (naskahnya) maupun berupa teks lisan (dialog) yang diucapkan para aktor di atas panggung.

Dalam upaya meningkatkan pembelajaran apresiasi sastra, guru yang kreatif pada akhirnya menjadi prasyarat yang tidak dapat ditawar-tawar. Kreativitas guru dipertaruhkan untuk menghadapi tantangan memasuki abad pengetahuan. Guru harus mampu meningkatkan pembelajaran apresiasi sastra di tengah iklim yang tidak menguntungkan dan penuh keterbatasan. Kreativitas guru yang didukung oleh kompetensi kedramaan yang cukup, sangat menunjang keberhasilan pembelajaran apresiasi drama, khususnya menulis kreatif naskah drama (Tuti Kusniarti, 2015:108).

Pemolaan dan pengelolaan kreativitas pembelajaran menulis naskah drama dapat dilakukan dengan berbagai cara. Dari segi temporal, kreativitas pembelajaran menulis naskah drama dapat dilaksanakan baik pada permulaan pembelajaran, selama kegiatan inti pembelajaran, maupun sesudah pembelajaran berlangsung. Pada tahap awal pembelajaran, kreativitas perencanaan pembelajaran dapat diwujudkan dengan penyusunan rencana pembelajaran yang efektif. Pada tahap pelaksanaan pembelajaran, kreativitas dalam manajemen KBM tampak dalam penciptaan suasana pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna. Pada tahap pasca pembelajaran, kreativitas dapat teramati dari keandalan dan keakuratan perangkat evaluasi dalam mengukur hasil pembelajaran.

Kreativitas penting lainnya yang harus dimiliki oleh guru adalah kreativitas dalam menggunakan strategi pembelajaran. Dari

berbagai strategi yang ada, strategi menulis terbimbing (SMT) dapat dioptimalkan penggunaannya untuk meningkatkan kreativitas pembelajaran menulis naskah drama. Dalam penelitian ini, pembelajaran menulis dengan SMT diawali dengan pemberian model yang berorientasi pada pendekatan proses. Proses ini melibatkan proses berpikir dan proses menulis melalui beberapa tahapan mulai dari pramenulis, menulis draf, menulis, revisi, dan publikasi.

Balai Bahasa Provinsi Sumatera Utara sejak tahun 2019 membuka program bertajuk Kelas Menulis. Ada beberapa program Kelas Menulis yang dijalankan, yakni: Kelas Menulis Puisi untuk anak setingkat SD, Kelas Menulis Prosa/Cerpen untuk siswa SMP, Kelas Menulis Naskah Drama untuk siswa SMA, Kelas Menulis Menulis Esai/Jurnalistik untuk mahasiswa, Kelas Menulis Cerita Anak untuk guru SD, dan Kelas Menulis Muatan Lokal khusus untuk mahasiswa Jurusan Bahasa Daerah.

Pelatihan berlangsung setiap hari Sabtu dan Minggu, pukul 08.00 s.d. 16.00 WIB di Balai Bahasa Sumatera Utara, Jalan Kolam (Ujung) Nomor 7 Medan Estate. Pelatihan berlangsung selama enam kali pertemuan penuh secara berkala. Bedah naskah peserta juga berlangsung melalui aplikasi grup *WhatsApp* dan *Zoom*. Selanjutnya, naskah-naskah drama karya peserta diterbitkan dalam buku antologi naskah drama.

Seperti kelas menulis yang lain, kelas menulis naskah drama diampu dan dimentori oleh dua orang, yakni satu orang dari peneliti sastra Balai Bahasa Provinsi Sumatera Utara, dan satu orang lagi mentor dari praktisi atau dramawan.

Strategi pembelajaran yang dilakukan dalam kelas menulis ini adalah Strategi Menulis Terbimbing (SMT). Dengan strategi ini, siswa atau peserta dapat menghubungkan skema yang dimilikinya dengan permasalahan yang dihadapi, sehingga siswa atau peserta dapat memahami kendala-kendala dalam menulis dan menemukan cara mengatasi kendala tersebut

melalui SMT. Selain itu, SMT memungkinkan untuk membimbing dan mengarahkan peserta dalam setiap tahapan menulis yang dilaluinya. Bimbingan mentor dapat diberikan kepada peserta baik secara individu maupun kelompok agar setiap kendala yang dihadapinya dalam menulis dapat segera diketahui dan di atasi.

Bimbingan yang diberikan mentor, mulai dari pramenulis hingga merevisi hasil, pada dasarnya hanya merupakan pembuka jalan bagi peserta untuk mencapai suatu tingkat keterampilan menulis secara mandiri. Bimbingan yang dilakukan bukan berarti mengurangi kreativitas mereka dalam mengembangkan gagasannya. Mereka tetap memiliki kemampuan secara kreatif untuk menulis dan menuangkan daya imajinasinya sesuai dengan minat, pengalaman, dan pengetahuan yang dimilikinya. Peserta kelas menulis diharapkan dapat memahami: (1) hakikat dan pengertian drama, (2) memahami struktur dan unsur-unsur drama, dan (3) menulis naskah drama.

LANDASAN TEORI

Strategi Menulis Terbimbing (SMT) merupakan suatu strategi yang digunakan untuk membimbing dan mengarahkan siswa. Blake dan Spenato's (dalam Eans, 1997: 479) menyatakan bahwa bimbingan dapat diberikan kepada siswa, baik secara individual maupun kelompok. Pembelajaran menulis SMT dapat membuat peran guru yang selama ini hanya sebagai pemberi tugas akan beralih dalam bentuk kerja sama dengan siswa melalui proses menulis, termasuk menulis naskah drama, sehingga kemampuan siswa akan dapat ditingkatkan.

Blake dan Spenato's menyatakan bahwa SMT dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan menulis siswa. Dengan strategi ini, siswa dapat menghubungkan skemata yang dimilikinya dengan permasalahan yang dihadapi, sehingga siswa dapat memahami kendala-kendala dalam menulis dan menemukan cara mengatasi kendala tersebut melalui SMT. Selain itu, SMT

memungkinkan untuk membimbing dan mengarahkan siswa dalam setiap tahapan menulis yang dilaluinya. Bimbingan guru dapat diberikan kepada siswa baik secara individu maupun kelompok agar setiap kendala yang dihadapinya dalam menulis dapat segera diketahui dan diatasi.

Guru adalah fasilitator dan motivator yang mengarahkan siswa dalam memilih dan menentukan tema. Selanjutnya, siswa mengembangkannya sesuai dengan skemata yang dimiliki. Melalui bimbingan secara bertahap ini, siswa diharapkan dapat termotivasi untuk meningkatkan kemampuan menulisnya.

Sebagai motivator, fasilitator, dan pembimbing, guru dapat mengarahkan siswa menulis naskah drama melalui beberapa tahapan pembelajaran menulis terbimbing. Tahapan-tahapan tersebut meliputi tahapan pramenulis, pemburaman atau pengedrafan, dan tahapan perevisian. Tahapan-tahapan ini harus dilakukan secara runtut dan sistematis sebagaimana yang diungkapkan Akhadiah (1990) bahwa kemampuan menulis hanya dapat dicapai dengan melalui latihan dan bimbingan yang sistematis. Hal ini berarti seorang guru dapat membimbing siswa dalam setiap tahapan menulis yang akan dilaluinya.

Dalam kegiatan menulis naskah drama dengan SMT, setiap siswa akan mengalami proses dalam beberapa tahap dalam kegiatan menulis. Kegiatan yang dilewati itu meliputi memilih topik, sumbang saran untuk mengembangkan topik yang terpilih untuk menjadi kerangka, menyusun draf yang dikembangkan dari kerangka, membaca draf yang sudah terbuat, mengedit draf atau merevisi, dan menulis draf final menjadi naskah utuh.

SMT memudahkan siswa untuk mengatasi kendala-kendala menulis yang dihadapinya. Melalui strategi tersebut, siswa mendapatkan bimbingan dari guru yang akan mengarahkannya dalam setiap tahapan menulis yang dilaluinya. Melalui strategi ini pula, guru akan berupaya memberikan model proses dan

praktis menulis naskah drama yang terarah serta umpan balik yang membantu siswa untuk mengembangkan tulisannya (Cunningham dan Cunningham dalam Eanes, 1997: 485).

Dari beberapa pendapat yang telah dikemukakan dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan SMT dapat membantu guru untuk memberikan bimbingan dan arahan kepada siswa dalam setiap tahapan menulis yang dilaluinya. Dengan bimbingan yang teratur dan sistematis, kendala-kendala yang dihadapi siswa dalam menulis dapat segera diketahui dan di atasi dengan baik. Oleh karena itu, strategi ini menuntut guru tidak hanya memberikan pengetahuan teoretis tetapi juga mampu memberikan bimbingan dan balikan dalam setiap kesulitan menulis yang dihadapi tanpa harus menghilangkan kreativitas siswa.

Dalam menulis naskah drama perlu mengembangkan kreativitas dan membuka ruang imajinasi. Untuk menghasilkana sebuah ide membutuhkan daya imajinasi secara kreatif berpikir. Sesuatu hal kebaruan serta unik selalu disukai oleh khalayak sebagai calon penonton drama. Ciri keunikan tersebut digali serta dikaji dengan baik, termasuk kelengkapan data tentang suatu objek atau subjek misalnya. Hal ini menunjukkan proses menulis naskah drama bukanlah hal gampang tapi bisa dilakukan. Proses kreatif untuk menghasilkan sebuah karya membutuhkan kesabaran termasuk pada penciptaan ide awal.

Setelah menemukan ide tentang tulisan naskah drama selanjutnya memperhatikan struktur dan unsur drama seperti pemilihan judul yang menarik, prolog dan epilog, anotasi, latar yang menarik, penokohan pada tokoh drama, alur dan konflik, penataan adegan, dialog atau bahasa dan akhir sebuah cerita.

Penulisan naskah drama perlu memahami beberapa hal: (1) naskah drama ditulis berbentuk rupa adegan, (2) babak dalam drama memiliki beberapa adegan ditandai dengan pergantian pelaku adegan pada setiap peristiwa, (3) penulisan naskah drama selalu diawali prolog dan sebagai penjelasan akhir cerita membuat epilog, (4) penulisan dialog

diawali oleh tokoh berbicara atau melakukan adegan, (5) sebagai penanda adegan dialog tokoh diberi tanda kurung, (6) perpindahan adegan ditandai dengan paragraf diakhir dialog antartokoh, (7) membuat anotasi atau kramagung sebagai petunjuk atau perintah kepada tokoh dalam bermain drama.

Bahasa atau dialog pada naskah drama juga harus menarik, komunikatif, dan efektif. Bahasa atau dialog dibuat sesuai dengan karakteristik ide cerita. Kalimat yang jelas dan mengandung kearifan. Alur disusun sesuai tahap demi tahap agar menghasilkan cerita bagus dan pengembangan cerita menarik.

Tujuan utama penulisan naskah drama ialah untuk dinikmati pembaca serta sebagai panduan tokoh yang akan memerankan drama tersebut. Bertolak dari tujuan tersebut, tentunya kaidah penulisan harus diperhatikan dalam proses penulisan naskah drama. Naskah drama yang sesuai dengan kaidah penulisannya akan memudahkan seseorang menghayati naskah tersebut. Menurut Hasanudin (1996:74) dalam penulisan teks drama ada beberapa hal yang perlu diperhatikan, di antaranya: (a) Prolog (keterangan penjelas yang disampaikan sebelum suatu pertunjukkan atau pementasan dimulai) ditulis tanpa nama pemeran. (b) Setiap dialog dalam pergantian peran, nama pelakunya ditulis dengan jelas. (c) Tanda baca ditulis secara tepat. (d) Huruf kapital ditulis sesuai dengan penggunaannya. (e) Petunjuk pementasan (petunjuk teknis) ditulis dalam tanda kurung atau dapat ditulis dengan huruf miring. (f) Memberi judul pada teks drama yang sudah ditulis.

Kaidah penulisan naskah drama merupakan hal terakhir yang perlu diperhatikan dalam penulisan naskah drama. Penulisan naskah drama yang memperhatikan kaidah penulisan yang benar akan diperoleh hasil suatu naskah drama yang baik dan dapat dinikmati oleh pembaca.

METODE PENELITIAN

Lokasi penelitian dilaksanakan di Balai Bahasa Provinsi Sumatera Utara pada program

Kelas Menulis Naskah Drama (KMND). Penentuan lokasi penelitian ini berdasarkan pertimbangan bahwa program KMND Balai Bahasa Provinsi Sumatera Utara merupakan program yang sangat diminati oleh kalangan siswa, guru, dan mahasiswa serta kelompok/sanggar teater.

Objek utama penelitian ini adalah produk semacam pedoman pembelajaran menulis naskah drama yang dipraktikkan kepada peserta KMND. Sedangkan subjek penelitian adalah peserta didik KMND Balai Bahasa Sumatera Utara sebanyak 25 orang. Hasil dari penelitian ini berupa naskah-naskah karya peserta yang dinilai dan dianalisis berdasarkan struktur dan unsur-unsur naskah drama.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode: (1) observasi, (2) wawancara, (3) angket, dan (4) dokumentasi. Analisis data meliputi kegiatan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

PEMBAHASAN

Pedoman pembelajaran menulis naskah drama pada KMND ditulis untuk memandu dan menuntun calon penulis naskah drama agar menghasilkan suatu naskah drama yang baik dengan dipadukan dengan metode strategi menulis terbimbing. Pedoman ini seyogiannya dapat menjadi penunjang pelajaran Bahasa Indonesia, ekstrakurikuler drama atau teater di sekolah-sekolah, serta bisa dipelajari oleh siapa pun.

Pedoman KMND ini terdiri dari empat bab yakni:

1. Pendahuluan, berisi tentang petunjuk penggunaan pedoman dan tujuan yang diharapkan setelah mempelajari pedoman penulisan.
2. Hakikat Drama, pada bab ini diulas tentang naskah dan unsur-unsur drama seperti: (a) plot atau kerangka cerita, (b) tokoh dan watak tokoh, (c) dialog, (d) latar atau tempat kejadian, (e) tema cerita, (f) pesan atau amanat, (g) peristiwa, (h) petunjuk teknis atau teks samping.

3. Struktur Naskah Drama, pada bab ini diuraikan lebih dalam bagaimana struktur naskah drama: (a) prolog dan epilog, (b) anotasi, (c) dialog, (d) babak dan adegan, (e) alur atau plot, (f) latar atau setting, (g) tokoh cerita atau karakter (perwatakan), (h) bahasa, (i) tema.
4. Menulis Naskah Drama, pada bab 4 dipaparkan tentang: (a) pengertian menulis, (b) metode strategi menulis terbimbing (SMT), (c) metode menulis naskah drama dengan SMT, (d) tahapan menulis naskah drama, (e) penulisan naskah drama, dan (f) bahasa dalam naskah drama.

Pada akhir setiap bab atau sesi pembelajaran, siswa/peserta berdiskusi tentang materi yang telah disajikan. Mentor berfungsi sebagai fasilitator dan motivator yang mengarahkan siswa. Mentor membimbing dan memberi kesempatan semua peserta kelas menulis untuk memberi pendapat masing-masing. Selanjutnya semua siswa/peserta diberikan tugas untuk dikerjakan di rumah. Pada bagian akhir disajikan rangkuman dari materi-materi per bab dan disertakan juga dengan latihan dan daftar soal.

Naskah Peserta Hasil KMND

Hasil kegiatan KMND adalah 25 judul naskah drama karya peserta. Selanjutnya karya peserta tersebut (secara acak) disajikan dan dinilai struktur dan unsur-unsur naskah drama.

1) Judul

Judul merupakan gambaran lengkap dari permasalahan utama (tematik). Judul juga bisa menjadi sebuah ekspresi yang mewujudkan dalam metafora. Selain itu, judul juga bisa merupakan pengabdian nama dari tokoh utama ceritanya. Biasanya judul naskah drama dibuat semenarik mungkin sehingga mudah diingat dan menimbulkan rasa ingin tahu.

Hasil kegiatan KMND tersaji 21 judul naskah drama karya peserta *Tak Semanis Gula dan Tak Sepahit Kopi* (Ade Novita Sari Hutabarat), *Genk Motor* (Andi Mulkan) *Kertas Berdarah* (Ayang Sari), *Memoar Si Gila* (Dinda Lestari), *Cinta yang Kesepian* (Rani M.)

Tongat (Donny. A. Ginting), *Si Epi* (Latifah Hanum Tinambunan), *Mayat-Mayat* (Mardiah), *Tiga Malam Tiga Pria* (Mika Detike), *Android* (Mimi Nurbaya), *Labirin Pesan* (Maulana Pramisyah Ramadhan), *Lili Tak Gila* (Morgen Multi), *Jangan Katakan Lupa* (Nilawati), *Batang Horu* (Nurfazrina), *Panjangati* (Nur Hilmi Daulay), *Sepapa* (Nuryachman), *Dayang Malang* (Rika Kartika) *Sekolah Pilihan Halimah* (Sri Rahayu), *Paku Curang* (Suhariyanti), *Konspirasi* (Surya Endon Sitorus), *Ning!* (Susi Friska Sinaga), *Sangka Kala* (Weny Ms.), dan *Kemampuan Rahasia* (Yuzu Erma).

2) Prolog dan Epilog

Bagian naskah lainnya ialah prolog, namun tidak semua naskah memiliki prolog. Prolog adalah bagian naskah yang ditulis pengarang pada bagian awal. Pada dasarnya prolog merupakan pengantar naskah yang dapat berisi satu atau beberapa keterangan atau pendapat pengarang tentang cerita yang akan disajikan. Di samping prolog terdapat pula epilog. Epilog biasanya berisi kesimpulan pengarang mengenai cerita; kadang-kadang kesimpulan itu disertai pula dengan nasihat atau pesan.

Dari 21 naskah yang tersaji tidak satu peserta pun menulis prolog dan epilog pada naskah dramanya.

3) Anotasi

Anotasi adalah petunjuk teknis disebut juga dengan kramagung atau petunjuk pengarang atau petunjuk laku. Sangat penting bagi pembaca naskah drama, karena pada anotasi inilah biasanya tertera tentang suasana pentas, latar waktu dan tempat, mengenai tokoh (seperti perwatakan tokoh; lahir dan batin, intonasi dialog, keluar dan masuk, dsb.), tata musik dan lampu. Sebaiknya anotasi itu singkat, padat, memandu, dan inspiratif. Anotasi yang terlalu lengkap juga bisa membatasi imajinasi dan daya kreasi dari kreator pertunjukan. Anotasi lazimnya ditulis di dalam kurung “(.....)” dengan huruf kapital.

a) PANGGUNG MENGGAMBARAKAN BERANDA RUMAH DI DAERAH PESISIR. TERDAPAT SEBUAH KURSI KAYU PANJANG DAN MEJA KECIL. DI SAMPING KIRI KURSI TERDAPAT TUMPUKAN JARING IKAN, KAIL, DAN GULUNGAN TALI. TERDENGAR SUARA DEBURAN OMBAK. WAKTU MENUNJUKKAN SUASANA MENJELANG TENGAH HARI. TAMPAK BAPAK MEMERIKSA PERLENGKAPAN DAN MEMPERBAIKI JARING IKAN. EKSPRESI WAJAHNYA TERLIHAT SANGAT LETIH.
(*Ning!* karya Susi Friska Sinaga)

b) PAK TONI: Yaudah. Nih... (MELEMPAR SELEMBAR UANG 100 RIBU DAN MENGANGKAT KUMI DARI GENDONGAN BU IJUN)
KUMI: Ayah! Bunda! Kalian... (MENANGIS DAN BERLARI KELUAR PANGGUNG)
BU IJUN: Lihatlah. Gara-garamu aku kehilangan kendali (MENUNJUK PINTU KELUAR PANGGUNG).
PAK TONI: He...eh, ayah pula. Itulah, gak bagus IQ-mu. (BERJALAN MENGHINDAR DAN BERUSAHA MENINGGALKAN PERCAKAPAN).
(*Tak Semanis Gula dan Tak Sepahit Kopi* karya Ade Novita Sari Hutabarat)

4) Dialog

Dialog merupakan kata atau kalimat yang diucapkan oleh tokoh dalam naskah drama. Dialog sendiri berarti percakapan antara dua orang atau lebih. Naskah hasil KMND menggunakan bahasa yang komunikatif dan lancar. Dialognya pendek-pendek membuat suasana menjadi cair tidak terfokus pada satu tokoh.

a) GADIS CANTIK: (BERHENTI BERSENANDUNG) Kenapa? Kau takut aku tak datang?
LELAKI TUA: Bukan takut. Hanya tak ingin.
GADIS CANTIK: Tak ingin apa?
LELAKI TUA: Tak ingin kau tak datang.
GADIS CANTIK: Berarti kau takut?
LELAKI TUA: Tidak!
GADIS CANTIK: Ya, sudahlah.
(*Memoar Si Gila* karya Dinda Lestari)

b) NANDE TONGAT: Kemana aja bang? Kok lama sekali pulang?
KARJONO: Banyak bisnis dek.
NANDE TONGAT: Bisnis apa bang?. Bisnis ngutip uang receh-receh lagi?, bisnis judi lagi? atau bisnis mau kawin lagi?.

KARJONO: Gak usah banyak nanya. Gak urusanmu itu. Buat aku kopi, aku capek.

NANDE TONGAT: (MEMBUATKAN KOPI, LALU MEMBAWA KOPI DAN DITARUH DI DEPAN MEJA) Bang.. mau sampai kapan abang jadi preman. Udah tua bang, tobat bang, tobat.
(*Tongat* karya Donny. A. Ginting)

5) Babak dan Adegan

Walaupun tidak semua, namun kebanyakan naskah-naskah drama dibagi-bagi di dalam babak. Suatu babak dalam naskah drama adalah bagian dari naskah drama itu yang merangkum semua peristiwa yang terjadi di satu tempat pada urutan waktu tertentu.

Suatu babak biasanya dibagi-bagi lagi dalam adegan-adegan. Suatu adegan ialah bagian dari babak yang batasnya ditentukan oleh perubahan peristiwa berhubung datangnya atau perginya seorang atau lebih tokoh cerita ke atas pentas.

Contoh babak dan adegan pada naskah *Kospirasi* karya Surya Endon Sitorus:

I
SEBUAH LABORATORIUM PENELITIAN. DI SUDUT RUANG ADA SEBUAH KAMAR MANDI. ADA MEJA KOMPUTER YANG DI ATASNYA TERLETAK MAKANAN. ASISTEN MEMASUKI RUANGAN TERLEBIH DAHULU DENGAN MEMBAWAKAN BUKU HASIL SAMPEL PENELITIAN YANG AKAN DITELITI KEMBALI. ILMUWAN MASIH MANDI.

ASISTEN: Prof... Prof.. di mana?

ILMUWAN: Iyaaaa... sebentar...aku masih mandi!(BERTERIAK)

ASISTEN: (MERAPIKAN LABORATORIUM) Prof... apakah sudah siap?

ILMUWAN: Siap? Siap apanya?

ASISTEN: Itunya Prof..

ILMUWAN: Apanya?

ASISTEN: Apanya apa Prof..? (BINGUNG)

ILMUWAN: Loh, kok balik nanya? Kau membuatku pusing!

ASISTEN: Prof membuatku bingung.

...dst.

II

ASISTEN MEMASUKI PANGGUNG KEMUDIAN MEMBERESKAN SEMUANYA AGAR LABORATORIUM TERLIHAT RAPI DAN BERSIH.

ASISTEN: (MENGELUH) Nasib asisten, bersih-bersih. Membereskan yang tak beres. Receh-receh. Uh, kapan ya aku bisa jadi profesor walaupun pun dia autis tetapi kecerdasannya luar biasa, kalau aku nanti sudah jadi profesor aku akan membuat perubahan hebat bagi dunia

ini. Tapi nanti, heheh. Oh iya, kemana profesor. Hmmmmmm Prof...

ILMUWAN: Iyaa.. (BERJALAN MEMASUKI PANGGUNG KEMBALI).

ASISTEN: Prof, semua sudah beres.

ILMUWAN: Bagus, ternyata tidak sia-sia aku memilih kau menjadi asistenku.

MASUKLAH SESEORANG DENGAN BERPAKAIAN SANGAT RAPI DAN SETELAN JAS SERTA DASI SEPERTI POLITIKUS TERNAMA.

...dst.

Naskah *Konspirasi* terdiri dari empat babak dan 16 adegan (Babak I terdiri 4 adegan, Babak II terdiri 3 adegan, Babak III terdiri 6 adegan, dan Babak IV terdiri 5 adegan)

6) Alur atau Plot

Alur atau plot adalah jalan cerita yang merupakan rangkaian peristiwa yang saling berhubungan sehingga terjalin suatu cerita. Contoh pemerian alur pada naskah *Batang Horu* karya Nurfazrina:

(a) Pengenalan situasi cerita

Bagian ini digambarkan ketika tokoh Permaisuri muncul dalam keadaan sedih dan gundah gulana. Pelukisan sosok Permaisuri ini dijadikan sebagai deskripsi awal cerita. Hal ini tergambar dari anotasi dan kutipan dialog berikut:

MALAM PURNAMA. DI KAMAR, RAJA DUDUK MELAMUN. PINTU KAMAR DIBUKA. PERMAISURI MASUK DAN DUDUK DI KURSI RIASNYA MENGHADAP LEMARI HIAS. MELEPAS SATU PER SATU PERHIASAN YANG IA PAKAI.

PERMAISURI: (MENOLEH KE ARAH RAJA) Apakah gerangan yang Kakanda renungkan? Apakah Adinda ada membuat sesuatu yang menyebabkan hati Kakanda gundah?

RAJA: Tidak Adinda. Adinda janganlah berpikir demikian. Tidak ada satu pun sikap Adinda yang pernah membuat Kakanda merasa resah, gundah gulana. Justru Adindalah selama ini yang selalu menghembuskan gairah semangat hidup untuk Kakanda.

PERMAISURI: (TERSENYUM CEMAS. BERJALAN KE ARAH RAJA DAN DUDUK DI SAMPING RAJA. MEMEGANG TANGAN RAJA) Adinda tidak ingin lancang untuk bertanya, namun Adinda perhatikan beberapa minggu ini Kakanda sering menyendiri dan merenung
...dst.

Dari berbagai keterangan keterangan (anotasi) dan dialog pada bagian naskah ini, tampak secara jelas korelasi antara peristiwa

yang satu dengan peristiwa yang lain. Selain itu, pemaparan terhadap peristiwa-peristiwa yang dikemukakan dilakukan secara kronologis atau alur maju

(b) Menuju Adanya Konflik

Pemunculan konflik dimulai saat Raja menginginkan anak keturunan laki-laki yang kelak akan menggantikan tahtanya.

RAJA: Kenapa Adinda menatap Kakanda begitu?

PERMAISURI: Tidak mengapa Kakanda. Hanya saja Adinda penasaran dengan sikap Kakanda.

RAJA: Jangan engkau merasa tidak berenak hati Adinda. Kakanda hanya merindukan tangisan bayi.

PERMAISURI: Apa Kakanda? Kakanda berniat ingin menikah lagi? (TERSENYUM KECIL) Baiklah, siapa gerangan wanita yang ingin Kakanda nikahi itu? Apakah sudah Kakanda...

RAJA: (TERKEJUT. MENATAP MATA PERMAISURI DALAM-DALAM) Benarkah apa yang Adinda ucapkan? Mohon Adinda jangan biarkan Kakanda untuk berbagi hati dengan gadis yang lain, itu sama saja melanggar sumpah Kakanda.

PERMAISURI: Tidak Kakanda. Itu tidak melanggar sumpah Kakanda. Adinda bahagia jika Kakanda menikah lagi, justru Adinda merasa bersalah dan bersedih hati karena tidak bisa memberikan keturunan pada Kakanda.

RAJA: (BERPIKIR) Baiklah Adinda. Jika Adinda memaksa Kakanda untuk menikah lagi, Kakanda akan segera mencari wanita itu untuk kujadikan istri kedua.

(c) Puncak Konflik

Puncak konflik mulai terjadi ketika putra mahkota dikabarkan tewas ketika sedang berburu ke hutan. Di hutan yang lebat, dalam arena perburuan sang putra mahkota, para pengawal tak mampu melindungi. Pangeran Awang Alamsyah tak mampu melawan. Dia terlempar ke jurang dan dinyatakan tewas. Hilanglah putra mahkota. Segala usaha untuk menemukan kembali sang putra mahkota tak membuahkan hasil. Raja dan Permaisuri terasa semakin cepat menua. Sebaliknya, Pangeran Kerajaan Seberang sumringah, sesaat lagi tahta pamannya akan dia raih.

(d) Penyelesaian

Penyelesaian persoalan pada naskah *Batang Horu* tergambar ketika terjadi pertarungan hebat antara Pangeran Seberang dengan seorang lelaki misterius yang selalu menggunakan topi besar bercadar. Dan diketahui ternyata lelaki bertopi besar itu

adalah anak Putra Mahkota, Pangeran Awang Alamsyah.

Pangeran Seberang berubah menjadi naga berwarna emas. Mengganas. Rakyat ketakutan. Ekornya menghantam apa saja yang bisa teraih. Raja dan Permaisuri yang ingin segera memeluk Pangeran Awang Alamsyah sama sekali tidak bisa bergerak. Naga itu menghalangi siapa saja yang akan mendekati Pangeran Awang Alamsyah.

Namun, tiba-tiba, Pangeran Awang Alamsyah berubah menjadi raksasa. Keduanya pun berkelahi dengan hebat hingga sebagian tembok istana hancur. Rakyat berlarian untuk berlindung. Tapi tak perlu lama, naga itu tumbang. Kalah dan langsung melarikan diri ke hulu, membuat air sungai menjadi keruh. Pangeran Awang Alamsyah kembali menjadi manusia. Menjadi raja dan hidup bahagia bersama rakyatnya.

7) Latar atau *Setting*

Latar atau *setting* mengacu kepada tiga unsur pokok yaitu tempat, waktu, dan sosial. Latar tempat biasanya menjelaskan tentang lokasi terjadinya suatu peristiwa. Latar waktu berhubungan dengan masalah “kapan” terjadinya peristiwa-peristiwa. Biasanya dihubungkan dengan waktu faktual atau waktu yang ada kaitannya (dapat dikaitkan) dengan peristiwa sejarah. Sedangkan latar sosial dapat berupa kebiasaan hidup, adat-istiadat, keyakinan, pandangan hidup, bahasa, dan lain-lain.

Latar tempat pada naskah karya peserta KMND didominasi latar rumah, pekarangan, dan sekolah. Latar waktu tidak banyak dicantumkan. Hanya pada setiap pergantian babak dicantumkan waktu terjadi terjadinya peristiwa atau adegan, seperti malam, tengah malam, pagi menjelang siang, dan siang. Latar waktu atau masa (tahun) terjadinya peristiwa-peristiwa juga tidak dijelaskan secara jelas. Namun, dari dialog dan alur cerita keseluruhan naskah mengindikasikan latar waktu terjadi pada masa sekarang. Sedangkan latar sosial dalam naskah rata-rata naskah menampilkan status sosial orang-orang kelas bawah (miskin). Hal ini tercermin dari sesuatu yang dimiliki para tokoh-tokohnya, seperti rumah, pekerjaan/penghasilan, tidak ada uang untuk bayar sekolah, serta bahasa yang digunakan banyak menggunakan bahasa kelas bawah.

8) Tokoh Cerita dan Karakter (Perwatakan)

Berdasarkan fungsinya tokoh-tokoh dalam naskah-naskah KMND dapat dibagi menjadi: (1) tokoh utama atau tokoh sentral, (2) tokoh bawahan atau tokoh pembantu pria dan wanita. Selain kedua jenis tokoh tersebut ada juga tokoh piguran. Sedangkan jika diklasifikasikan berdasarkan fungsi penampilannya, tokoh-tokoh tersebut dapat dibagi menjadi tokoh protagonis dan antagonis. Misalnya pada naskah *Batang Horu*, tokoh-tokoh yang masuk dalam klasifikasi tokoh protagonis adalah Raja, Permaisuri, Pangeran Awang Alamsyah, dan Penasihat Jabikkas. Sedangkan tokoh antagonis adalah Raja Seberang, Pangeran Seberang, dan Penasihat Jabir.

9) Bahasa

Secara umum, bahasa yang digunakan dalam dialog pada naskah-naskah KMND cukup ringan, komunikatif, dan lancar. Dialognya pendek-pendek membuat suasana menjadi cair tidak terfokus pada satu tokoh. Bahasa yang digunakan pun cenderung bergaya ‘pasaran’, bahasa yang banyak digunakan oleh kaum kelas bawah. Istilah dan kosakata yang digunakan penulis dalam naskah-naskah KMND juga sangat kental dengan istilah lokal dan dialek lisan masyarakat Kota Medan.

10) Tema

Berdasarkan analisis yang dilakukan terhadap unsur anotasi, dialog, alur, latar, perwatakan, dan bahasa yang digunakan, tema yang diangkat pada naskah-naskah KMND sangat beragam. Tema berkisar pada konflik rumah tangga, kemiskinan, pendidikan, kekuasaan, teknologi, persahabatan, dan percintaan. Gambaran dari tema tersebut dapat dilihat dari cuplikan-cuplikan dialog serta anotasi berikut ini:

(a) Naskah *Ning!*

BAPAK: Anak kurang ajar! Kau tidak pantas bicara seperti itu.

NINING: (MEMEGANG PIPI KANAN) Kan memang betul rumah ini mau rubuh!

BAPAK: Masih menjawab kau? Selayaknya kau bisa membantu, bukan hanya mau tenang-tenang. Sadar kau!

NINING: (MENATAP DENGAN WAJAH ANGKUH)
Siapa yang minta awak dilahirkan? Memalukan punya orang tua nelayan seperti kalian!

BAPAK: (HENDAK MENAMPAR KEMBALI)
Mulutmu itu!

MAMAK: (MENGHALANGI DAN TERSEDU)
Niiiiing! Jangan gitu, Nak! Kami sangat menyayangimu, Nining!

(b) Naskah *Paku Curang*

PAK PARTO: Yon, bagaimana sekolahmu? Bapak lihat kamu akhir-akhir ini murung.

MULIONO: Sekolahku bagus-bagus aja Pak, Cuma... sudah empat bulan pembayar SPP Yono nunggak. Kata guru Yono, akhir bulan ini sudah harus bisa bayar.

PAK PARTO: Kenapa kamu tidak cerita ke Bapak

MULIONO: Yono gak tega ngomong ke Bapak, takut nambahi beban Bapak.

PAK PARTO: Itu uda tugas Bapak mendengarkan cerita di keluarga ini. Bapak usahain akhir bulan ini uang supaya SPP-mu terbayar lunas.

(c) Naskah *Sepapa*

ROSA: Orang tuaku berantam di dalam, karena mama menuduh papa selingkuh, aku bingung harus gimana sekarang. Siapa yang harusnya kupercayai? Rasanya aku pengen lari dari kenyataan.

BANU: Lho, jadi itu papa sama Mamamu yang di ruang tamu? Mereka berantam?

ROSA: Ia, itu orang tuaku, kamu melihatnya?

BANU: Cuman sekilas, bahkan wajahnya pun aku tak nampak.

ROSA: Ia, lagian kalau nampak pun kau tak kan tahu. Karena sekali pun belum pernah kau melihat mereka. Itulah mereka sedang berantam.

BANU: Maaf, jadi sekarang gimana? Selingkuh itu masalah serius lho. Bisa *death* rumah tangga karena penyakit itu.

ROSA: Itulah, aku pun bingung, yang kutahu papa sangat sayang sama kami. Apa aja yang kami mau, papa pasti ngabulin. Meski papa jarang di rumah. Tapi dia selalu ngabari kalau ada agenda di luar kota. Tapi mama nggak mungkin juga bohong. Aku bingung Banu
(MENUNDUK LESU)

Respon Siswa/Peserta terhadap Pedoman Menulis Naskah Drama KMND

Pedoman menulis naskah drama KMND mendapat respon dari 25 siswa/peserta. Respon siswa/peserta menjadi pertimbangan tambahan untuk penyempurnaan pedoman. Berdasarkan hasil pengisian angket, respon peserta terhadap pedoman tersebut sebagai berikut:

1. Pernyataan pedoman ini membuat lebih bersemangat belajar menulis naskah drama:

15 siswa/peserta menyatakan **Sangat Setuju** dengan persentase 60% dan 10 siswa/peserta menyatakan **Setuju** dengan persentase 40%.

2. Pernyataan pedoman dapat membuat belajar menulis naskah drama semakin menarik: 13 siswa/peserta menyatakan **Sangat Setuju** dengan persentase 52% dan 12 siswa/peserta menyatakan **Setuju** dengan persentase 48%.
3. Pernyataan pedoman ini mendukung untuk menguasai teknik penulisan naskah drama dengan baik: 10 siswa/peserta menyatakan **Sangat Setuju** dengan persentase 40% dan 15 siswa/peserta menyatakan **Setuju** dengan persentase 60%.
4. Pernyataan materi yang disajikan dalam pedoman ini mudah dipahami: 16 siswa/peserta menyatakan **Sangat Setuju** dengan persentase 64% dan 9 siswa/peserta menyatakan **Setuju** dengan persentase 36%.
5. Pernyataan penyajian materi dalam pedoman ini mendorong untuk lebih kreatif dan imajinatif: 16 siswa/peserta menyatakan **Sangat Setuju** dengan persentase 64% dan 9 siswa/peserta menyatakan **Setuju** dengan persentase 36%.
6. Pernyataan penyajian materi dalam pedoman ini mendorong untuk berdiskusi dengan teman yang lain: 13 siswa/peserta menyatakan **Sangat Setuju** dengan persentase 52% dan 12 siswa/peserta menyatakan **Setuju** dengan persentase 48%.
7. Pernyataan pedoman ini memuat tes evaluasi dan latihan yang dapat menguji seberapa jauh pemahaman dalam menulis naskah drama: 8 siswa/peserta menyatakan **Sangat Setuju** dengan persentase 32% dan 17 siswa/peserta menyatakan **Setuju** dengan persentase 68%.
8. Pernyataan pemilihan gambar dan ilustrasi menarik: 1 siswa/peserta menyatakan **Sangat Setuju** dengan persentase 4%, 16 siswa/peserta menyatakan **Setuju** dengan

persentase 64%, dan 8 siswa/peserta menyatakan **Kurang Setuju** dengan persentase 32%.

PENUTUP

Model pembelajaran sangat penting untuk dikembangkan, karena setiap waktu perkembangan zaman harus mengikuti hal-hal baru serta model yang lebih efektif dan efisien. Setiap model atau pun pedoman memiliki fungsi pada situasi dan kondisi pembelajaran yang berbeda sehingga dibutuhkan banyak model atau pun pedoman yang terbaru.

Penulisan naskah drama bukan hanya menyentuh siswa sebagai peserta didik di sekolah. Penulisan naskah drama juga dilakukan dan dipelajari pada ekstrakurikuler di sekolah dan sanggar/komunitas drama di luar sekolah. Kemampuan menulis naskah drama menjadi penting dan dibutuhkan sebagai keterampilan menulis dan untuk mengasah kecerdasan berpikir.

Pedoman menulis naskah drama yang dipraktikkan dalam penelitian ini telah menghasilkan 25 naskah drama. Secara umum naskah-naskah tersebut telah memenuhi unsur-unsur dan kaidah penulisan naskah drama yang baik.

Pedoman menulis naskah drama ini juga mendapat respon positif dari siswa/peserta kelas menulis naskah drama Balai Bahasa Sumatera Utara. Akumulasi respon siswa/peserta kelas menulis naskah drama Balai Bahasa Sumatera Utara: 1) Sangat Setuju sebesar 43,3%, 2) Setuju sebesar 53,8%, dan 3) Kurang Setuju sebesar 2,9%. Jika dijumlahkan penilaian Sangat Setuju dengan Setuju persentasenya sebesar 97,1%. Respon peserta tersebut menggambarkan bahwa pedoman yang dikembangkan layak dan memadai untuk digunakan dalam pembelajaran dan pelatihan.

Balai Bahasa Sumatera Utara sebagai instansi pemerintah yang sering melakukan pelatihan Kelas Menulis dapat menggunakan pedoman menulis naskah drama dengan metode strategi terbimbing sebagai salah satu bahan ajar. Serta mengapresiasi pedoman tersebut

dengan menerbitkan pedoman sebagai buku agar dapat terpublikasi lebih luas kepada khalayak.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, A Kasim. 1983. *“Posisi Teater Masa Kini di Indonesia” dalam Bagi Masa Depan Teater Indonesia*. Bandung: Granesia.
- Anirun, Suyatna. 1998. *Menjadi Aktor*. Bandung: Studiklub Teater Bandung.
- Bachmid, Talha. 1998. *Tradisi Lisan dan Bahasa Drama dalam Metodologi Kajian Tradisi Lisan: Yayasan Obor Indonesia dan Asosiasi Tradisi Lisan*.
- Borg, Gall, & Gall. 2003. *Educational Research: An Introduction*. United State America: Pearson.
- Dananjaya, James. 1983. *Fungsi Teater Rakyat Bagi Kehidupan Masyarakat Indonesia. (Ketoprak/Dagelan Siswo Budoyo Sebagai Suatu Kasus Studi)*, dalam Edi Sedyawati. Sapardi Djoko Damono, ed. *Seni Dalam Masyarakat Indonesia*. Bunga Rampai. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Endraswara, Suwardi, 2003. *Membaca, Menulis, Mengajarkan Sastra*. Yogyakarta: Kota Kembang.
- Endraswara, Suwardi. 2011. *Metode Pembelajaran Drama*. Yogyakarta: CAPS.
- Harymawan, RMA. 1988. *Dramaturgi*. Bandung: CV Rosda.
- Koentjaraningrat. 1993. *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia.
- Kusniarti, Tuti & Fauzan. 2009. *Pengembangan Model Pembelajaran Menulis Naskah Drama dengan Strategi Menulis Terbimbing (SMT) dalam Upaya Peningkatan Kreativitas Sastra Siswa SMA di Malang (Laporan Hasil Penelitian)*. Universitas Muhammadiyah Malang. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.

- (<https://onesearch.id/Record/IOS1.INLIS000000000226182>)
- Muhammad, Adam Nur. 2019. *Pengembangan Media Pembelajaran Menulis Naskah Drama Siswa Kelas VIII SMP Persatuan Krembung Menggunakan Program Android Studio*. (<http://riset.unisma.ac.id/index.php/NOSI/article/download/4356/3885>)
- Mulia, Agus (ed.). 2009. *Raja Tebalek: 10 Naskah Drama Teater 'O'*. Medan: Teater 'O' Universitas Sumatera Utara.
- Nashir, MJA. 2001. *Membela Anak dengan Teater*. Yogyakarta: Kepel Press.
- Puji P, Farida, 2008. *Mengenal Drama Teknik Menulis Naskah Drama*, Yogyakarta: PT Citra Aji Parama.
- Rendra. 2000. *Tuyul Anaku: Drama Musikal Anak-anak*. Yogyakarta: Kepel Press.
- Rendra. 2007a. *Seni Bermain Drama*. Jakarta: Penerbit Burungmerak Press.
- Rendra, 2007b. *Seni Drama untuk Remaja*. Jakarta: Burung Merak Press.
- Rofi'uddin. 1997. *Peningkatan Kemampuan Menulis Cerpen dengan Strategi Menulis Terbimbing Siswa Kelas II SMP Negeri I Peringin Kabupaten Balangan. Tesis Program Pascasarjana Universitas Negeri Malang*. (tidak diterbitkan)
- Satoto, Soediro. 2012. *Analisis Drama dan Teater* (Jilid 2). Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tambajong, Japi. 1981. *Dasar-Dasar Dramaturgi*. Bandung: Pustaka Prima.
- Saroengallo, Tino. 2008. *Dongeng Sebuah Produksi Film*. Jakarta: Gramedia.
- Satoto, Seodiro. 2012. *Analisis Drama dan Teater*. Yogyakarta : Penerbit Ombak.
- Sumardjo, Jacob. 1992. *Perkembangan Teater Modern dan Sastra Drama Indonesia*. Bandung: Citra Aditya Bakti.
- Waluyo, Herman J. 2001. *Drama: Teori dan Pengajarannya*. Yogyakarta: Hani
- Wardoyo, Sigit Mangun. 2013. *Teknik Menulis Puisi: Panduan Menulis Puisi untuk Siswa, Mahasiswa, Guru, dan Dosen*. Yogyakarta: Graha Ilmu